

Analisis Perspektif Mahasiswa Muslim Gen-Z terhadap Isu *Marriage Is Scary*

Riyan Riswandi*, Cucu Surahman, Risris Hari Nugraha
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Corresponding Author: riyanriswandi0212@upi.edu
Dikirim: 11-11-2024; Direvisi: 01-12-2024; Diterima: 05-12-2024

Abstrak: Dalam konteks sosial yang terus berkembang, pernikahan sering dianggap menakutkan oleh generasi muda, terutama di kalangan mahasiswa yang berada di usia produktif untuk menikah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis persepsi mahasiswa muslim generasi z di kampus perguruan tinggi di kota Bandung terkait isu "*marriage is scary*". Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, kemudian dianalisis. Indikator yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup persepsi mahasiswa terhadap pernikahan, dinamika peran gender, risiko konflik dan kekerasan dalam rumah tangga, stigma sosial, kesulitan mencari pasangan yang sesuai, dan kebutuhan akan pendidikan pra-nikah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama dari data wawancara, serta analisis naratif untuk memahami bagaimana pengalaman pribadi mahasiswa terkait dengan pernikahan membentuk persepsi mereka. Temuan dari penelitian ini memberikan rekomendasi untuk pengembangan program pendidikan pra-nikah yang lebih relevan dan aplikatif dalam konteks kehidupan mahasiswa muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai faktor berkontribusi pada ketakutan akan pernikahan, seperti dinamika peran gender, risiko konflik dan kekerasan dalam rumah tangga, serta pengaruh lingkungan sosial. Selain itu, faktor berkontribusi pada ketakutan akan pernikahan adalah adanya stigma sosial dan sulitnya mencari pasangan yang sesuai. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan pra-nikah dalam membekali generasi muda dengan pengetahuan dan kesiapan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan pernikahan.

Kata Kunci: *Marriage is scary*; Generasi Z; Pendidikan pra-nikah

Abstract: In a constantly evolving social context, marriage is often perceived as a frightening prospect by the younger generation, especially among students of marriageable age. This study aims to explore and analyze the perceptions of Muslim Generation Z students at universities in the city of Bandung regarding the issue of "*marriage is scary*." Using a qualitative approach and descriptive method, data were collected through in-depth interviews with informants selected using purposive sampling, and then analyzed. The indicators analyzed in this study include students' perceptions of marriage, gender role dynamics, risks of conflict and domestic violence, social stigma, difficulty in finding a suitable partner, and the need for pre-marriage education. The data analysis techniques used in this study are thematic analysis to identify and categorize key themes from the interview data, and narrative analysis to understand how students' personal experiences related to marriage shape their perceptions. The findings of this study provide recommendations for developing more relevant and applicable pre-marriage education programs in the context of Muslim student life. The research shows that various factors contribute to the fear of marriage, such as gender role dynamics, the risk of conflict and domestic violence, and the influence of the surrounding social environment. Additionally, factors contributing to the fear of marriage include social stigma and the difficulty in finding a suitable partner. This study emphasizes the importance of pre-marriage education in

equipping the younger generation with the knowledge and readiness necessary to face the challenges of marriage.

Keywords: Marriage is scary; Generation Z; Pre-marriage education

PENDAHULUAN

Marriage is scary memiliki makna pernikahan itu menakutkan. Istilah ini menjadi tren. Kaum hawa menggambarkan segala kekhawatiran ketika nantinya menikah dengan pasangan masing-masing (Jo, 2024). Hal ini memberikan sebuah informasi bahwasanya isu terkait “pernikahan itu menakutkan” telah berkembang dan mejadi buah bibir di berbagai kalangan yang ada di masyarakat terkhusus kaum generasi z yang notabenne termasuk kepada usia pernikahan.

Generasi z atau sering disingkat gen-z ialah orang-orang yang ada di komunias dalam masyarakat yang lahir pada tahun 1997-2012, tentunya hal inilah yang menjadikan populasi mereka di tengah-tengah masyarakat cukup signifikan bahkan memiliki peranan penting dalam berbagai hal baik itu sifatnya kegiatan maupun hal yang lainnya. Sebagai bagian dari generasi z, mahasiswa memiliki pandangan dan pendapatnya terhadap beragam isu yang muncul dan booming, salah satunya terkait isu marriage is scary. Adapun secara umum, pemikiran yang ideal bagi mahasiswa generasi z adalah isu akademik (Manjillatul Urba et al., 2024).

Walaupun demikian, mahasiswa memiliki peran dalam sebuah komunitas sosial yang ada, baik dalam hal pengembangan keilmuan maupun dalam hal kritis lain termasuk terhadap isu yang sedang berkembang saat ini seperti isu *marriage is scary*. Kemampuan mengidentifikasi maupun mengkritisi beragam hal baik itu dalam konteks dunia pendidikan maupun non kependidikan tentunya penting bagi mahasiswa (Rachmawati et al., 2024).

Dalam menanggapi isu marriage is scary seharusnya mahasiswa memiliki cukup wawasan, karena terkait materi yang mereka terima dalam perkuliahan pendidikan keagamaan khususnya pada pembahasan fikih munakahat/pernikahan (Desi Asmaret, 2018). Pendidikan keagamaan terkait isu muamalah dan kajian fikih pernikahan ini diharapkan dapat membentuk individu muslim agar menjadi pribadi yang memiliki keyakinan dan pemahaman yang menyeluruh dan komprehensif (Najamudin, 2024).

Tetapi faktanya menunjukkan bahwa terdapat ketakuan yang dirasakan oleh kalangan mahasiswa generasi z dalam menghadapi fase pernikahan tersebut. Beberapa penelitian telah dilakukan terkait fenomena ini. Studi kasus sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Lammers, J., Stoker, J. I., Jordan, J., Pollmann, M., & Fischer, A. H. pada tahun 2011 yang mengasilkan sebuah analisa terhadap bagaimana kekuasaan dan peran gender mempengaruhi perilaku dalam hubungan, termasuk kecenderungan untuk tidak setia. Meskipun tidak secara langsung membahas "pernikahan yang menakutkan," artikel ini menunjukkan bagaimana ketidakamanan atau ketakutan terhadap komitmen bisa dipengaruhi oleh faktor kekuasaan dalam hubungan, yang mungkin berhubungan dengan perasaan takut terhadap pernikahan (Lammers et al., 2011)

Penelitian-penelitian di atas, tampaknya lebih menyoroti terkait gambaran secara umumnya terkait ragam hal yang membuat ketakutan dalam rangka konsep keluarga. perubahan status di sosial masyarakat, dan kepercayaan antara satu sama lain dibahas. Kemudian hal lain yang menjadi pembahasan ialah gambaran kesiapan mental maupun material dari seseorang dirasa perlu dibahas dan diuraikan lebih mendalam dipenelitian



setelahnya. Oleh karena perlu bagi peneliti untuk senantiasa menguraikan secara detail terkait hal apa saja maupun faktor apa yang membuat penelitian ini memiliki kebaharuan dari sebelumnya.

Sementara penelitian ini akan menganalisis perspektif kalangan mahasiswa muslim generasi z dalam menanggapi isu *marriage is scary* tersebut yang berlokasi di salahsatu perguruan tinggi umum yaitu universitas pendidikan Indonesia. Penelitian ini diperlukan guna memberikan sebuah gambaran dan deskripsi tentang perspektif kalangan mahasiswa muslim generasi z dalam menanggapi isu *marriage is scary*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membekali mahasiswa muslim generasi z dalam menghadapi fase pernikahan dan tidak merasa takut terhadapnya.

KAJIAN TEORI

Teori Konstruksi Sosial (Berger & Luckmann)

Teori konstruksi sosial memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk menganalisis bagaimana mahasiswa muslim generasi z membangun persepsi mereka terhadap isu marriage is scary. Ini menunjukkan bahwa persepsi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman individu tetapi juga oleh narasi kolektif yang dibentuk melalui interaksi sosial dan media (Berger & Luckmann, 2021).

Teori ini menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi sosial dan interpretasi individu. Isu *marriage is scary* dapat dipahami sebagai konstruksi sosial yang berkembang melalui media sosial seperti tiktok. Hal inilah yang menjadikan berbagai tanggapan muncul pada generasi z termasuk di kalangan mahasiswa muslim di lingkungan perguruan tinggi umum.

Teori ini membantu menjelaskan bagaimana persepsi negatif tentang pernikahan terbentuk di kalangan mahasiswa generasi z melalui narasi sosial dan media. Meskipun dalam dinamika yang terjadi di kehidupan memang ada beberapa individu yang menganggap isu ini sangat relevan dengan kehidupan nyata namun ada juga yang berpandangan bahwa isu ini hanya semata *trend* di media sosial.

Teori Perubahan Sosial (Anthony Giddens)

Teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Anthony Giddens adalah teori strukturasi. Mengemukakan bahwa perubahan sosial terjadi sebagai hasil dari interaksi antara struktur sosial dan tindakan individu, yang ia sebut sebagai *structuration theory*. Sehingga pembahasan mendalam tentunya juga menjadi bagian daripada implementasi daripada teori perubahan sosial yang memiliki keterkaitan dengan konteks pendidikan dan sosial di masyarakat yang senantiasa dinamis dan berubah (Giddens, 1992)

Dalam konteks ini, mahasiswa muslim generasi z berada di tengah dinamika perubahan sosial yang sangat cepat, di mana tradisi dan norma sosial yang telah lama ada, termasuk pandangan terhadap pernikahan, berhadapan dengan pengaruh globalisasi dan modernitas. Giddens juga menekankan pentingnya konsep *reflexivity*, yaitu kesadaran individu untuk merefleksikan kehidupannya dalam kerangka sosial yang terus berkembang.

Mahasiswa generasi z, sebagai generasi yang terpapar informasi melalui media sosial dan teknologi, sering kali lebih terbuka dalam mempertanyakan dan merumuskan kembali makna pernikahan, sehingga ketakutan terhadap pernikahan muncul sebagai respons terhadap kompleksitas hubungan antarpribadi, ekspektasi



sosial, dan tantangan ekonomi yang mereka hadapi. Dalam hal ini, teori perubahan sosial giddens memberikan pemahaman tentang bagaimana mahasiswa muslim generasi z dalam membentuk pandangannya terhadap pernikahan, mengingat perubahan besar dalam struktur sosial dan nilai-nilai yang ada.

Teori Perkembangan Psikososial (Erik Erikson)

Teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh erik erikson menjelaskan bahwa kepribadian dan keterampilan sosial setiap individu berkembang melalui berbagai tahap sepanjang hidup. Sehingga hal inilah yang menjadikan beragam perkembangan muncul dikalangan generasi z mulai dari sikap sosial, emosional, mental juga kesiapan dalam menjalankan setiap siklus kehidupan (Erikson, 1997)

Teorinya tentang pencarian identitas pada masa remaja dan dewasa muda sangat penting untuk memahami ketakutan terhadap pernikahan di kalangan mahasiswa Gen Z. Pada tahap ini, individu sedang membangun identitas pribadi dan sosial, yang mempengaruhi persepsi mereka terhadap komitmen seperti pernikahan.

Mahasiswa Muslim Gen Z yang berada dalam fase pencarian identitas mungkin merasakan ketakutan terhadap pernikahan karena perasaan belum siap untuk menjalani komitmen jangka panjang, baik secara emosional maupun sosial. Ketakutan ini bisa dipengaruhi oleh dinamika perubahan diri dan pencarian tujuan hidup.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan wawancara dan studi analisis (Ardiansyah et al., 2023). Kemudian dalam buku prof. sugiyono berjudul "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D" yang menjelaskan bagaimana metode kualitatif yang sangat cocok untuk penelitian deskriptif, seperti menggali persepsi mahasiswa tentang pernikahan (Sugiyono, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sebuah pengetahuan akan bagaimana persepsi di kalangan mahasiswa muslim generasi z pada lingkungan kampus perguruan tinggi di kota Bandung dalam menangkai isu *marriage is scary* yang sedang *trend* di kalangan komunitas masyarakat muda saat ini.

Teknik yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data di dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara mendalam dengan informan. Untuk mendapatkan sampel, peneliti mamakai teknik *purposive sampling* sehingga peneliti dapat melakukan penentuan terkait dengan informan yang akan dipilih berdasarkan relevansi dan kepentingan terhadap tujuan penelitian (Given, 2012). Lokasi penelitian terdapat di salah satu kampus perguruan tinggi di kota bandung yaitu universitas pendidikan indonesia dengan jumlah responden sampel berjumlah 12 responden dari berbagai fakultas, untuk lama waktu penelitian sekitar tiga bulan karena harus melakukan wawancara yang didasarkan pada indikator kriteria responden seperti halnya orang tersebut memiliki ketakutan/kekhawatiran akan pernikahan, berada dalam usia yang cukup untuk menikah, termasuk kedalam generasi z, dan tentunya beragama islam

Dengan menggunakan teknik ini maka peneliti akan mendapatkan informan yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu informan yang benar-benar memahami permasalahan terkait dengan isu *marriage is scary* di kalangan mahasiswa gen-z di lingkungan kampus dengan ukuran yang telah ditetapkan dengan daftar pertanyaan unruk wawancara mulai dari indikator hal yang membuat takut/khawatiran



akan pernikahan, faktor-faktor penyebab ketakutan/kekawatiran akan pernikahan, motivasi akan pernikahan, dan peran pendidikan pra-nikah dalam studi islam. Setelah semua data terkumpul maka langkah berikutnya yang dilakukan peneliti yaitu melakukan analisis data. Peneliti melakukan analisis data sesuai dengan data yang telah dikumpulkan, diorganisasikan kemudian data diurutkan ke dalam suatu pola dan melakukan kategorisasi sesuai dengan uraian dasar dari data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat ditentukan suatu tema dan mampu merumuskan hipotesis kecil seperti yang sudah digunakan pada suatu data (Miles, Matthew et al., 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan berkembangnya teknologi dan informasi baik dalam media sosial ataupun platform lainnya tidaklah menutup kemungkinan beredar beragam isu yang ada seperti halnya *trend* isu mengenai *marriage is scary*. Hal ini juga cukup relevan dengan kehidupan sosial di kalangan mahasiswa itu sendiri yang notabennya sedang berada di usia cukup untuk menikah maupun sedang mempersiapkan dan merencanakan pernikahan. Sehingga sangatlah menarik dan relevan jika ada studi literatur yang membahas mengenai analisis perspektif mahasiswa muslim generasi milenial di lingkungan perguruan tinggi umum terhadap isu *marriage is scary*.

Berikut ini merupakan hasil dari pada penelitian yang dilakukan terhadap beberapa mahasiswa muslim yang diklasifikasikan kedalam gen-z terhadap pandangan mereka mengenai isu *marriage is scary* yang berkembang di platform media sosial tiktok yang menunjukkan hasil.

Tabel 1. Kalsifikasi Mahasiswa Muslim Kedalam Gen-z terhadap Pandangan Mereka Mengenai isu *Marriage is Scary*

| Nama Responden | Program Studi (Prodi) | Fakultas | Ringkasan Jawaban |
|----------------------|-----------------------|--------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Rima | Sastra Sunda | FPBS | Isu utama: ketidakseimbangan peran, konflik, pandangan agama; motivasi menikah: persahabatan dan petualangan bersama. |
| Melin | PGSD | Kamda Cibiru | Takut karena kasus KDRT dan perselingkuhan; motivasi: saling melengkapi dan belajar dari masalah rumah tangga. |
| Alfiatunnisa | Pend. Ekonomi | FEB | Ketakutan: kehilangan kebebasan, tanggung jawab baru; motivasi: keinginan berkeluarga dan penyempurnaan agama. |
| Rahma Aliya | MIK | FPIPS | Ketakutan: kasus di media dan lingkungan; pendidikan agama kurang membahas; motivasi: menyempurnakan ibadah. |
| Rustina | IPAI | FPIPS | Kekhawatiran peran baru dalam pernikahan; peran agama signifikan; motivasi: menyempurnakan ibadah. |
| Amelia Fasha | Adm. Pendidikan | FIP | Ketakutan: kesiapan mental, finansial, pasangan; pendidikan agama membantu persiapan; motivasi: ibadah dan regenerasi. |
| Melna Yulistiani | PGSD | Kamda Cibiru | Faktor ketakutan: trauma, KDRT; pendidikan agama sangat berperan; motivasi: ibadah terpanjang dan kebutuhan manusiawi. |
| Muhammad Herdiansyah | Pend. Ekonomi | FEB | Ketakutan: trauma pernikahan gagal, belum mapan; motivasi: hubungan sehat dan samawa. |



| | | | |
|-----------------|--------------------|-------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| M. Nurfaizin | IPAI | FPIPS | Ketakutan: stigma perceraian, tanggung jawab; pendidikan agama membangun pemahaman positif; motivasi: hubungan saling mendukung. |
| Bayu Ardiansyah | Pend. Seni | FPSD | Kekhawatiran: sulit menemukan pasangan baik agama; pendidikan agama penting; motivasi: perintah agama dan sunnah Nabi. |
| Jihan | Pend. Bahasa Sunda | FPBS | Tidak ada ketakutan khusus; tantangan: menemukan pasangan baik agama; motivasi: perintah agama dan sunnah Nabi. |
| Eri Anugerah | IPAI | FIPS | Pengalaman negatif, tekanan sosial, ketidakstabilan ekonomi. Membina hubungan sehat, memiliki pasangan, keturunan. |

Dari tabel hasil penelitian diatas, secara umum merupakan beragam respon secara umum dan singkat terhadap bagaimana pandangan para mahasiswa muslim generasi z terhadap isu sosial yang muncul salahsatunya terkait *marriage is scary* yang berkembang ditengah masyarakat terlebih lagi di media sosial (Tiktok). Kemudian jawaban tersebut dapat kemudian dibahas lebih lanjut dengan berbagai pendekatan kajian kualitatif deskriptif sehingga diharapkan dapat lebih menguraikan dan menjelaskan penelitian yang sedang dilakukan. Dengan demikian pembahasan lebih lanjutnya memuat beragam poin mulai dari perspektif mahasiswa muslim gen-z terhadap pernikahan, isu *marriage is scary*: mengapa ketakutan muncul?, juga cara menghadapi '*marriage is scary*': perspektif pendidikan pra-nikah dalam islam.

Sebagai bagian dari dokumentasi proses penelitian, dibawah ini terdapat berbagai foto yang mengabadikan momen-momen penting selama wawancara berlangsung. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti proses, tetapi juga sebagai media untuk memperlihatkan bagaimana penelitian ini dilaksanakan secara langsung di lapangan.

Dari pelaksanaan penelitian memang untuk subjek penelitian ialah kalangan mahasiswa muslim generasi z yang ada di kampus perguruan tinggi umum di kota bandung sehingga gambar di atas merupakan sebagian perwakilan responden yang memang tidak bisa ditampilkan semua. Untuk itu hal inilah yang menjadi landasan peneliti dalam melakukan penelitian yang diharapkan dapat memberikan sebuah informasi dan juga instrumen dalam proses penelitian tentunya telah dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu pentingnya analisis lebih lanjut pada bagian pembahasan yang tentunya memuat beragam poin-poin penting untuk dibahas serta diuraikan dengan jelas secara deskriptif.

Perspektif Mahasiswa Gen Z Terhadap Pernikahan

Pada kalangan mahasiswa muslim di lingkungan kampus, terdapat berbagai jenis umur baik itu di tingkatan program studi S1, S2, maupun S3. Hal ini juga dapat di klasifikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki rentan kelahiran antara 1997-2012 termasuk kedalam generasi milenial (gen-z) yang tentunya masuk kedalam klasifikasi di usia cukup untuk menikah maupun sedang mempersiapkan pernikahan termasuk merencanakan pernikahan (Ardiansyah, 2024).

Hal ini juga yang memberikan ruang dan gerak bagi kalangan mahasiswa yang memiliki pemikiran akan sebuah pernikahan sehingga perspektif mereka terhadap pernikahan bukan hanya sebatas ketakutan belaka melainkan suatu fenomena yang real datang dari beragam isu di lingkungan komunitas masyarakat salahsatunya ialah mahasiswa (Fikra et al., 2024).



Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan beragam pandangan pun muncul di kalangan mahasiswa mengenai isu *marriage is scary* sehingga menghasilkan sebuah analisis berbagai hal yang membuat ketakutan dan kekhawatiran ini muncul di antaranya ialah sebagai berikut.

Dinamika Peran dan Tanggung Jawab

Ketidakseimbangan dalam pembagian peran antara patriarki dan matriarki dapat menciptakan ketegangan dalam hubungan. Banyak individu merasa terbebani oleh ekspektasi tradisional, yang berpotensi memicu konflik dan ketidakpuasan (Dalimunthe, 2017). Hal inilah yang menyebabkan para mahasiswa muslim generasi z mengalami sebuah ketakutan bahkan menjadi khawatir terhadap sebuah pernikahan yang memerlukan beragam tanggungjawab yang diemban baik secara individu maupun kesatuan dalam sebuah keluarga.

Konflik dan KDRT

Hal inilah yang menyebabkan para mahasiswa muslim generasi z mengalami sebuah ketakutan bahkan menjadi khawatir terhadap sebuah pernikahan yang memerlukan beragam tanggungjawab yang diemban baik secara individu maupun kesatuan dalam sebuah keluarga (Indawati et al., 2024). Beragam kasus kekerasan dalam rumah tangga tentunya telah menjadi buah bibir di kalangan masyarakat, meskipun pada hakikatnya tidak semua keluarga mengalami hal tersebut bahkan bisa diklasifikasikan dalam hal yang tidak wajar dalam kehidupan keluarga.

Faktor Internal dan Lingkungan

Perbedaan pandangan dalam agama, pengalaman buruk dari hubungan toksik, dan pengaruh lingkungan sosial yang menunjukkan banyak kasus pernikahan yang gagal berkontribusi pada ketakutan (Salihu & Gholami, 2018). Melihat orang tua atau teman dalam hubungan yang sulit memperburuk ketidakpastian ini. Sehingga hal inilah yang menjadi bagian dalam diri seseorang yang menjadi faktor internal dan juga lingkungan dalam memberikan sebuah kekhawatiran akan pernikahan.

Kekhawatiran akan Kebebasan Pribadi

Ketakutan kehilangan kebebasan dan ruang gerak sering kali menghantui generasi muda (Ooryad, 2024). Banyak yang khawatir pernikahan akan membatasi kebebasan pribadi, sehingga menambah rasa ragu untuk menikah. Hal ini juga yang menjadi alasan bagi mahasiswa generasi z yang memiliki ketakutan maupun kekhawatiran berlebih akan sebuah pernikahan dan juga membina rumah tangga dalam konteks kehidupan.

Stigma dan Tekanan Sosial

Generasi z juga merasakan tekanan untuk sukses dalam karir dan stigma terkait perceraian, yang menciptakan keraguan diri. Pengalaman pribadi dan cerita dari orang terdekat memperkuat rasa ketidakpastian tentang pernikahan (Monk et al., 2024). Dalam individu seseorang tentunya beragam hal yang menjadi stigma terhadap mental pasti ada termasuk stigma terhadap sebuah pernikahan yang bisa dikatakan sangat menakutkan dan membuat mental seseorang menjadi lebih *down* ketika didorong dengan beragam isu juga pemberitaan terkait dengan perceraian baik secara media online maupun fenomena yang terjadi di lingkungan tempat tinggal.

Pencarian Pasangan yang Sesuai

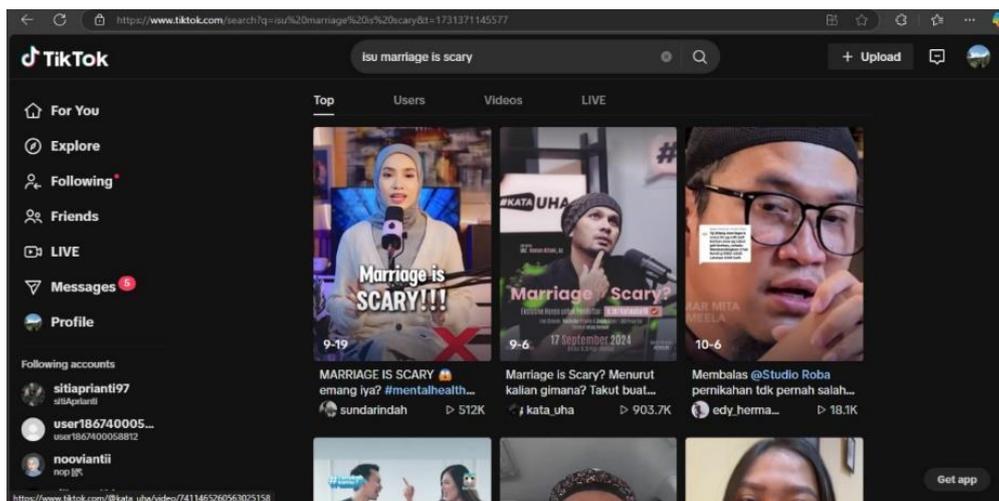


Meskipun tidak ada ketakutan mendalam terhadap pernikahan itu sendiri, kesulitan dalam menemukan pasangan yang sesuai secara agama dan nilai-nilai hidup dapat menjadi tantangan tersendiri (Miquel et al., 2024). Hal ini membuat proses pencarian pasangan terasa lebih rumit dalam pandangan mahasiswa generasi z yang sedang mencari bahkan mempersiapkan juga pasangan yang nantinya akan menjadi teman hidup yang bukan hanya untuk waktu singkat melainkan juga memandang menjadi keluarga yang lama dan berbahagia.

Kekhawatiran dan ketakutan terhadap pernikahan di kalangan generasi z dipicu oleh berbagai faktor, mulai dari pengalaman pribadi hingga dinamika sosial. Menciptakan ruang untuk diskusi terbuka dan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan dapat membantu mengatasi ketakutan ini.

Isu Marriage is Scary: Mengapa Ketakutan Muncul?

Pernikahan dalam perspektif mahasiswa dimaknai dengan sebuah aktivitas maupun kegiatan yang memerlukan perencanaan dan persiapan akan kehidupan di masa yang akan datang, sehingga bukan hanya sekedar untuk merubah status melainkan juga tentang menyatukan dua insan manusia yang berbeda juga keluarga berbeda pula (Andriyana, 2024). Pada kalangan mahasiswa terdapat berbagai rentan usia, termasuk generasi z yang lahir antara mulai tahun 1996 hingga 2012, bisa juga di klasifikasian di umur yang cukup matang untuk manikah baik di kalangan perempuan maupun laki-laki. Gambar dibawah merupakan sebuah isu disalabsatu media sosial tiktok yang sangat terkenal di kalangan generasi z saat ini.



Gambar 1. Viral isu *marriage is scary*

Motivasi juga memiliki peranan yang penting guna mendorong tiap individu dalam melaksanakan perencanaan yang akan datang maupun hal lain yang sedang dipersiapkan sehingga pelaksanaan dikemudian hari akan lebih optimal dan terukur. Sehingga motivasi memiliki sebuah eksistensi tersendiri didalam kehidupan setiap orang bahkan pada segala aspek termasuk pada pembentukan semangat diri (Amin, 2020).

Sehingga di kalangan mahasiswa generasi z juga tentunya ambil peran penting dalam setiap hal yang ada dalam kehidupannya yang memiliki hubungan dengan analisis motivasi karena hal inilah yang menjadi dorongan bagi seseorang dalam melakukan beragam kegiatan yang ada maupun sedang direncanakan. Dengan adanya



motivasi tentang bagaimana sebuah pemikiran daripada mahasiswa terkait motivasi akan pernikahan akan dijelaskan melalui tabel dibawah ini.

Hasil daripada penelitian yang dilakukan secara keseluruhan memuat Kesimpulan hal berikut yaitu dengan adanya motivasi tentang pernikahan dalam perspektif mahasiswa muslim generasi z akan dijelaskan melalui tabel dibawah ini.

Tabel 2. Motivasi Akan Pernikahan Di Kalangan Mahasiswa Gen-Z

| No | Motivasi Menikah |
|----|--------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Memiliki partner hidup sebagai sahabat yang saling menguatkan |
| 2 | Saling membahagiakan, melengkapi, dan menjadikan masalah sebagai pembelajaran. |
| 3 | Keinginan untuk berkeluarga dan penyempurnaan agama. |
| 4 | Pernikahan sebagai ibadah terpanjang; manusia diciptakan berpasangan. |
| 5 | Membangun hubungan saling mendukung dan menciptakan keluarga harmonis. |

Dari penjelasan tabel diatas, telah memberikan sebuah opini dan penjelasan dari berbagai sumber responden terkait motivasi akan sebuah pernikahan dapat disajikan dengan beragam hal yang lebih terperinci mulai dari motivasi yang berasal dari dorongan maupun motivasi akan melihat pengalaman orang terdekat seperti ayah, ibu, paman, dan kerabat yang tentunya sudah menikah.

Berbicara mengenai isu *marriage is scary* ini, tentunya terdapat berbagai hal yang menjadi faktor pendorong mengapa pernikahan yang ditakutkan kemudian dikembangkan menjadi sebuah isu dan trending terkhusus di media platform sosial dan lainnya (Salsabila, 2024). Dalam pandangan pengguna media sosial, isu ini tentu memberikan sebuah efek sosial dari perkembangan seseorang yang usia cukup menikah maupun yang sedang mempersiapkan pernikahan termasuk mahasiswa generasi z. Beragam hal juga menjadi pemantik dari ketakutan akan pernikahan sehingga mana data yang diperoleh akan dianalisis secara deduktif (Tianyar, 2024).

Hasil daripada penelitian yang dilakukan dimuat dan disampaikan dalam secara keseluruhan bahwasanya ada beberapa faktor yang mendorong akan ketakutan pernikahan pada kajian perspektif mahasiswa muslim generasi z yaitu disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Faktor-faktor Yang Mendorong Isu Marriage Is Scary

| No | Faktor Pendorong Ketakutan Pernikahan |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Faktor Psikologis & Sosial Budaya: Pemikiran berlebihan, lingkungan keluarga, masyarakat, dan pertemanan. |
| 2 | Pengaruh Media Sosial: Banyaknya kasus pernikahan yang dibagikan di media sosial. |
| 3 | Perubahan Tanggung Jawab: Tanggung jawab baru, kehilangan kendali atas waktu, dan pengambilan keputusan bersama. |
| 4 | Faktor Internal & Eksternal: Rasa belum siap secara psikologis, kurangnya wawasan, dan ketergantungan pada pasangan dalam aspek sosial dan finansial. |
| 5 | Trauma Masa Lalu: Pengalaman buruk seperti diselingkuhi atau kekerasan dalam hubungan yang mempengaruhi mindset. |

Dari penjelasan tabel diatas yang merupakan hasil dari wawancara dengan keseluruhan responden, memberikan sebuah pemahaman dan pengetahuan akan berbagai faktor-faktor yang menyebabkan ketakutan akan pernikahan (*Marriage is scary*) pada perspektif mahasiswa generasi z. Sehingga dengan berkembangnya beragam isu yang muncul seseorang akan senantiasa menganalisis faktor penyebab dan kemudian akan berusaha mencari solusi terkait hal tersebut (Gede et al., 2024).

Hal inilah, yang secara ringkas memberikan sebuah deskripsi bahwasanya beragam faktor yang menjadi penyebab akan kekhawatiran di kalangan mahasiswa



muslim generasi z terhadap *isu marriage is scary* mulai dari beragam hal yang berkaitan.

Secara faktor ekonomi, kekhawatiran akan kurangnya persiapan dalam hal material keuangan sebelum menikah juga persiapan akan pernikahan menjadi salahsatu hal yang menyebabkan seseorang enggan menikah (Afiyah & Macsudov, 2024). Mata pencaharian dimasa depan juga menjadi penyebab kekhawatiran akan pernikahan dalam perspektif mahasiswa muslim generasi z ketika berbicara realita dan persiapan seharusnya seorang individu mempersiapkan bukan malah menyalahkan keadaan.

Kemudian ada juga faktor politik, dalam konteks faktor politik berkontribusi secara signifikan terhadap kekhawatiran individu dalam pernikahan, baik melalui dampak langsung pada ekonomi, perubahan regulasi, maupun konteks sosial yang lebih luas (Ibnu, 2024). Hal ini memang tidak secara langsung, namun politik tentunya menjadi hal yang sangat diperhatikan dalam konteks kenegaraan bahkan berkehidupan.

Ada pula faktor budaya, dimana kekhawatiran juga muncul dengan adanya budaya karena sering menetapkan norma dan ekspektasi yang kuat mengenai pernikahan, seperti usia yang tepat untuk menikah, peran gender, dan tanggung jawab keluarga (Iwan et al., 2024). Ketidakcocokan dengan norma ini bisa menimbulkan tekanan baik secara individu terhadap orang yang menikah maupun keluarga orangtua dari pasangan.

Kemudian ada juga faktor mental, setiap individu tentunya memiliki mental yang berbeda, Banyak orang merasa takut terhadap komitmen jangka panjang. Pikiran tentang kehilangan kebebasan atau tanggung jawab baru dapat menimbulkan kecemasan (Din Parast et al., 2024). Sehingga hal yang diperhatikan ketika seseorang sedang mempersiapkan pernikahan menurut perspektif mahasiswa muslim generasi z ialah mental yang siap.

Ada juga faktor spiritual, dalam perspektif mahasiswa muslim generasi z berpendapat bahwa banyak tradisi, pernikahan dianggap sebagai sakramen atau perjanjian suci. Tekanan untuk memenuhi standar agama dapat menciptakan ketakutan jika seseorang merasa tidak siap atau tidak sesuai dengan ekspektasi. Hal ini dikarenakan pernikahan baik itu pasangan, maupun hal lain yang berfungsi sebagai pembinaan keagamaan harus didasarkan kepada kesiapan spiritual keagamaan agar kehidupannya seseuai dengan agama yang dianut (Rahman, 2024).

Menghadapi 'Marriage is Scary': Perspektif Pendidikan Pra-Nikah dalam Islam

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki eksistensi yang cukup dominan dalam hal pernikahan karena dalam setiap hal tentunya diperlukan sebuah cara pandang keilmuan tersendiri. Pendidikan pra-nikah juga menjadi sebuah bagian dalam perspektif berumah tangga bagi setiap insan manusia yang memerlukan sebuah persiapan yang matang. Dalam ruang lingkup pendidikan juga terdapat beragam pembelajaran yang berhubungan dengan keagamaan bersifat ketuhanan maupun sosial seperti halnya pernikahan atau dalam pembahasan dalam Islam disebut fikih munakahat (Mega Utami Imyansah et al., 2024).

Dalam tinjauan pendidikan agama Islam melalui hasil pembahasan yang ada dalam fikih munakahat, pernikahan memang sangat dianjurkan dilaksanakan oleh setiap umat Islam yang terdapat penguatan dalam Q.S. An Nisa ayat 1:



يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."

Salah satu fitrah manusia ialah diciptakan berpasang-pasangan yaitu laki-laki dan perempuan (Ahsan, Khoirul, M. Abu Rivai, 2024). Tujuan dari penciptaan berpasang-pasangan itu agar antara keduanya dapat menikah dan hidup bersama di bawah satu tenda bernama "keluarga". Kemudian di pertegas dengan hadist. Dari Abdullah bin Mas'ud RA, Rasulullah SAW bersabda:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَعَصَّ لِلْبَصْرِ، وَأَحْصَنَ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya, "Wahai para pemuda, siapa saja di antara kalian yang sudah mampu menanggung nafkah, hendaknya dia menikah. Karena menikah lebih mampu menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Sementara siapa saja yang tidak mampu, maka hendaknya ia berpuasa. Karena puasa bisa menjadi tameng syahwat baginya". (HR Bukhari & Muslim)

Dalam dalil yang ada baik dalam Al-Qur'an maupun Hadist memberikan sebuah penguatan bagi kita sebagai mahasiswa muslim generasi z yang memiliki kekhawatiran akan pernikahan bahwa segala hal yang berasal dari Allah swt dan Rasulnya pasti tidak akan ada kesalahan karena pasti akan ada hikmah dibalik ketetapan maupun anjuran tersebut (Islam et al., 2024). Pada mata kuliah pendidikan agama juga terdapat berbagai pembahasan yang diklasifikasikan dengan bentuk muamalah sosial termasuk dalam fikih baik itu pendidikan tentang pernikahan maupun dalam pendidikan di lingkungan keluarga (Mansir & Abas, 2024).

Oleh karena itu, pendidikan pra nikah dalam konsep pendidikan agama Islam memilii beragam perspektif dari mahasiswa muslim muslim generasi z di lingkungan perguruan tinggi umum memiliki peran yang signifikan dalam membentuk.

Pemahaman Pribadi dalam Menghadapi Ketakutan Pernikahan

Pendidikan pra-nikah memberikan perspektif yang mendalam bagi mahasiswa muslim generasi z terhadap isu "marriage is scary". Kajian ilmiah tentang pernikahan menjadi sarana untuk membekali diri dengan pengetahuan positif, membantu mereka menyikapi tantangan dan kekhawatiran terkait pernikahan. Dalam hal ini tentu pendidikan pra-nikah memberikan sebuah ilmu pengetahuan dan persiapan akan hal yang harus disiapkan bagi seseorang yang akan menikah maupun sedang mempersiapkan pernikahan (Warda et al., 2024).

Dengan menggabungkan pengetahuan teoretis dan praktis, pendidikan pra-nikah menjadi fondasi yang kuat untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Pada akhirnya, pemahaman yang mendalam dan kesiapan yang baik akan membantu mahasiswa muslim generasi z menghadapi pernikahan bukan sebagai sesuatu yang menakutkan, tetapi sebagai perjalanan yang penuh harapan dan peluang untuk



pertumbuhan bersama. Maka hal inilah yang menjadi jembatan pemhubung sebuah pemahaman di kalangan usia yang cukup maupun yang sedang akan merencanakan pernikahan terhadap pendidikan (Hayu et al., 2024).

Peranan Pendidikan Pra-Nikah

Pendidikan pra-nikah dianggap sangat penting, karena mengubah pandangan bahwa pernikahan adalah perjalanan bersama yang membawa kebahagiaan dan tanggung jawab. Diskusi mengenai nilai-nilai kekeluargaan dan dukungan emosional mengarahkan mahasiswa untuk melihat pernikahan sebagai pengalaman positif, bukan beban (Salazar, 2024).

Peran pendidikan pra-nikah dalam kacamata perspektif mahasiswa muslim generasi z tentunya memberikan sebuah deskripsi dan stimulus pembelajaran maupun keilmuan terhadap beragam pendidikan yang dibutuhkan serta dipersiapkan dalam pernikahan. Pendidikan pra-nikah juga membuka ruang untuk eksplorasi nilai-nilai pribadi dan budaya (Miftahurrizki, 2024).

Dalam ruangg lingkup di lingkungan akademisi, Mahasiswa diajak untuk memahami dan menghargai latar belakang masing-masing pasangan, serta bagaimana hal itu dapat mempengaruhi dinamika pernikahan. Hal inilah yang menjadi bagian penting sehingga akhirnya, pendidikan pra-nikah berperan penting dalam membangun jaringan dukungan sosial (Mohamad mustafid et al., 2023).

Dengan demikian, pendidikan pra-nikah bukan hanya sekadar persiapan teknis, tetapi juga sebuah proses yang membentuk sikap positif dan keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk menjalani pernikahan yang bahagia dan berkelanjutan dalam membina rumah tangga.

Pendekatan Komprehensif di Lingkungan Kampus

Lingkungan kampus, terutama yang berorientasi pada pendidikan agama Islam, sering kali menyediakan pembahasan yang komprehensif tentang pernikahan. Nasihat dan ilmu agama yang diajarkan memperkuat keyakinan bahwa konsep pernikahan menurut agama adalah yang terbaik, membimbing mahasiswa untuk memahami dan menghargai institusi pernikahan. Maka pentingnya sebuah lingkungan dalam menciptakan kebiasaan individu dalam hal pembimbingan baik secara akademik maupun non akademik (Wahyudin et al., 2024).

Dalam perkembangan kehidupan mahasiswa muslim generasi z terutama dunia kampus yang berorientasi pada pendidikan agama islam, sering kali melalui kuliah, seminar, dan diskusi kelompok, mahasiswa diajarkan nilai-nilai moral dan etika yang mendasari pernikahan. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial dan emosional yang harus diemban oleh pasangan. Dengan cara ini, mahasiswa dapat mengembangkan perspektif holistik tentang pernikahan yang seimbang antara norma agama dan realitas kehidupan (Syarifah & Karim, 2024).

Pendidikan pra-nikah dalam konteks pendidikan agama islam memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan sikap mahasiswa terhadap pernikahan. Melalui edukasi yang positif dan diskusi mendalam, mereka dipersiapkan untuk menjalani kehidupan pernikahan yang bahagia dan bertanggung jawab. Sehingga mahasiswa seminimal mungkin mendapatkan pencerahan mengenai konsep menikah dalam agama sebenarnya sangat dianjurkan bahkan menjadi bagian daripada pembinaan pendidikan di lingkungan keluarga (Faridah, 2024). Meskipun hakikatnya,



hal yang ada dalam diri pribadi biasanya ada dengan bagaimana ia menanggapi pembelajaran termasuk dalam mata kuliah.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa ketakutan akan pernikahan di kalangan mahasiswa muslim generasi z dipicu oleh berbagai faktor, termasuk dinamika peran dan tanggung jawab, kekhawatiran akan konflik dan KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), serta pengaruh lingkungan sosial dan media serta juga hal lain yang menjadi faktor pendorong terbentuknya ketakutan ataupun kekhawatiran yang lain baik faktor secara internal maupun eksternal. Selain itu, mahasiswa muslim generasi z juga mengalami kekhawatiran terhadap hilangnya kebebasan pribadi, stigma sosial, dan tantangan dalam menemukan pasangan yang sesuai. Walaupun demikian, perspektif mahasiswa muslim generasi z terhadap pernikahan tidak semata-mata negatif, mereka juga memiliki motivasi untuk menikah, seperti keinginan untuk berkeluarga dan membangun hubungan yang harmonis. Namun, isu "*marriage is scary*" menciptakan ketidakpastian yang perlu diatasi melalui pendidikan pra-nikah yang komprehensif. Pendidikan ini diharapkan dapat mengubah perspektif mahasiswa muslim generasi z, memperkuat pemahaman tentang pernikahan sebagai suatu perjalanan yang positif, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan berumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, I., & Macsudov, V. G. (2024). Impact Analysis of Marital Dispensation : Economic Implications and Family Welfare in Social and Legal Context. *Solo International Colaboration and Publication of Social Sciences and Humanitieslaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*, 2(1), 25–36.
- Ahsan, Khoirul, M. Abu Rivai, and G. J. (2024). Urgensi Pendidikan Gender Pada Keluarga Muslim Ditinjau Dari Maqasid Syariah. *Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2.2, 183–203.
- Amin, & A. (2020). Pengaruh Motivasi Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru Di SMA Negeri OKU. *Pendidikan Tambusai*, 4, 3.
- Andriyana, M. F. (2024). Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Larangan Pernikahan Antara Orang Sunda Dengan Jawa. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5.2, 249–261.
- Ardiansyah, R. (2024). *Efektivitas Peran Bimbingan Pra Nikah dalam Meminimalisasi Perceraian di KUA Kapanewon Turi Kabupaten Sleman*.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>



- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2021). From the Social Construction of Reality: a Treatise in the Sociology of Knowledge. In *The New Economic Sociology: A Reader*. <https://doi.org/10.2307/1385127>
- Dalimunthe, S. F. (2017). Manajemen Konflik Dalam Organisasi. *Bahas*, 27(1). <https://doi.org/10.24114/bhs.v27i1.5657>
- Desi Asmaret. (2018). Ontologi Hukum Islam. *Jurnal Al-Himayah*, 2, 59–76.
- Din Parast, O., Rasouli, N., & Ghotb, S. I. (2024). Comparison of the Effect of Schema Therapy and Mindfulness Technique on Existential Anxiety in Individuals with Multiple Sclerosis. *Journal of Adolescent and Youth Psychological Studies*, 5(6), 145–155. <https://doi.org/10.61838/kman.jayps.5.6.16>
- Erikson, E. (1997). The life cycle completed. In *Choice Reviews Online* (Vol. 35, Issue 02). <https://doi.org/10.5860/choice.35-1209>
- Faridah, L. (2024). Pendidikan Karakter Keluarga dalam Al-Quran . *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1).
- Fikra, H., Vera, S., Fitriani, F., & Darmalaksana, W. (2024). Analisis Kebutuhan Berprestasi dalam Publikasi Artikel Ilmiah Mahasiswa: Studi Komunitas ATLAS FUSHPI UIN Raden Fatah Palembang. *Jurnal Perspektif*, 8(1), 117. <https://doi.org/10.15575/jp.v8i1.272>
- Gede, O. :, Siswadi, A., Bagus, I., Candrawan, G., Dewa, I., Puspawati, A., Tinggi, S., Hindu, A., Jawa, N., & Klaten-Jateng, D. (2024). Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Plural: Sebuah Pendekatan Filsafat Agama. *Widya Aksara*, 29(2), 1–13.
- Giddens, A. (1992). The transformation of intimacy. In *Update*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Given, L. (2012). The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods. In *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. <https://doi.org/10.4135/9781412963909>
- Hayu, Adjeng Rizka, S., & Stevani. (2024). Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Konsep Kesiapan Pernikahan. *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 1–21.
- Ibnu, S. (2024). *Pertarungan Kekuasaan dan Dinamika Sosial : Memahami Perspektif Baru*. 5(2), 655–668.
- Indawati, Y., Said, S. U., & Ismaniyah, M. R. (2024). Faktor dan Dampak Pernikahan Dini Dalam Perspektif Undang-Undang Perkawinan. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(1), 80–91.
- Islam, U., Kiai, N., Achmad, H., Jember, S., Agama, S., Adab, F. U., Program, H., & Ilmu, S. (2024). *Konsep Keluarga Ideal (Studi Komparatif Kitab Tafsir Al Mishbah Dan Tafsir Ibnu Katsir)*.
- Iwan, Fatimah, Betawi, U., & Nasution, M. I. H. (2024). Reconceptualizing the Marriage Age Limit in Indonesia: Efforts to Strengthen Family Resilience in



- North Sumatra. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 18(1), 161–178. <https://doi.org/10.24090/mnh.v18i1.11090>
- Jo, B. (2024). *memiliki makna pernikahan itu menakutkan. Istilah ini menjadi tren. Kaum hawa menggambarkan segala kekhawatiran ketika nantinya menikah dengan pasangan masing-masing.*
- Lammers, J., Stoker, J. I., Jordan, J., Pollmann, M., & Stapel, D. A. (2011). Power increases infidelity among men and women. *Psychological Science*, 22(9), 1191–1197. <https://doi.org/10.1177/0956797611416252>
- Manjillatul Urba, Annisa Ramadhani, Arikah Putri Afriani, & Ade Suryanda. (2024). Generasi Z: Apa Gaya Belajar yang Ideal di Era Serba Digital? *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 50–56. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2265>
- Mansir, F., & Abas, S. (2024). Kedudukan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 3(2), 64. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2024.3\(2\).64-73](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2024.3(2).64-73)
- Mega Utami Imyansah, Indah Mutia, Deta Re hulina, Naura Azifa, Putri Adillah, & Wismanto Wismanto. (2024). Fiqih Munakahat Dalam Pendidikan Islam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(2), 119–132. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i2.776>
- Miftahurrizki, M. (2024). Implementasi Bimbingan Perkawinan Pra Nikah Di Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 2358. <https://doi.org/10.33394/realita.v9i1.11203>
- Miles, Matthew, B., Huberman, A. M., & Sladana, J. (2007). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. In *Researching Information Systems and Computing*.
- Miquel, P., Clemente, I., & Ciccorossi, M. (2024). Exploring spirituality, religion and life philosophy among parents of children receiving palliative care: a qualitative study. *BMC Palliative Care*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12904-024-01345-2>
- Mohamad mustafid, Yusuf, M., & abdul jalil jawhari. (2023). Konflik Peran Mahasiswa Semester Akhir: Antara Menyelesaikan Tugas Akhir Dan Pernikahan. *Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, 9(1), 14–214.
- Monk, J. K., Rice, T. K. M., Ogolsky, B. G., Sloan, S., & Lannutti, P. J. (2024). “Laws Could Always Be Revoked”: Sociopolitical Uncertainty in the Transition to Marriage Equality. *Sexuality Research and Social Policy*, 21(3), 1171–1188. <https://doi.org/10.1007/s13178-024-00975-8>
- Najamudin, N. (2024). Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan: Membentuk Pribadi Berakhlak Mulia Dalam Konteks Islam. *Journal of Social Science and Education Research*, 1(2), 45–57. <https://jitir.raudhahpublisher.com/index.php/jitir/article/view/7/6>
- Ooryad, S. K. (2024). Eerie Captures of Violence and Memetic Rhythmicality of Resistance during the ‘Woman, Life, Freedom’ Movement. *Somatechnics*, 14(2), 162–180. <https://doi.org/10.3366/soma.2024.0431>



- Rachmawati, R., Wahyuningsih, S. E., Kusumastuti, A., & Kriswanto, H. D. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Pengalaman Dan Minat Berbisnis Mahasiswa. *Bookchapter Pendidikan Universitas Negeri Semarang*, 8, 41–70.
- Rahman, M. (2024). Islam: The Complete, Functional and Practical Guide to Life. *International Journal of Education, Culture and Society*, 9(3), 87–108. <https://doi.org/10.11648/j.ijecs.20240903.11>
- Salazar, C. (2024). “I Knew It Was Gonna Be Hard, but I Always Knew I Had Support From My Parents”: The Role of Family on Undocumented Students’ College Aspirations and Persistence. *Journal of College Student Retention: Research, Theory and Practice*, 25(4), 703–725. <https://doi.org/10.1177/152102512111018826>
- Salihu, H. A., & Gholami, H. (2018). Challenges of failed marriages and the implications for delinquency. *Corvinus Journal of Sociology and Social Policy*, 9(2), 135–156. <https://doi.org/10.14267/CJSSP.2018.2.07>
- Salsabila, H. (2024). Analisis Resepsi Mahasiswa Psikologi Uin Sultan Syarif Kasim Riau Pada Fenomena Childfree Di Media Sosial.
- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Syarifah, M., & Karim, M. M. (2024). The Impact of Marriage Harmonization on Gender Equality in Indonesian Society. *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 5(1), 34–53. <https://doi.org/10.51675/jaksya.v5i1.758>
- Tianyar, ni made sri ayu. (2024). Faktor Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Di Kota Mataram. *Ganec Swara*, 18(2), 1105. <https://doi.org/10.35327/gara.v18i2.904>
- Wahyudin, M. I., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Peran Dosen Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (STITMA). *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 130–136. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2853>
- Warda, N. T., Rusly, F., & Firdausiyah, V. (2024). Bimbingan Pra Nikah dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Keluarga Masalah (Studi Kasus di KUA Pajajaran). *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi Dan Arsitektur*, 2(1), 357–362. <https://doi.org/10.57235/motekar.v2i1.2325>

